

EFEKTIVITAS MODEL TPS DAN PBL UNTUK KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MEMPERHATIKAN BENTUK PENUGASAN

Apriliani Damayanti, Edy Purnomo, dan Pujiati
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research was to know the effectiveness of cooperative learning; *Think Pair Share* (TPS) type and *Problem Based Learning* (PBL) type for students' critical thinking ability by considering independent task and group task . The method that was used in this research was quasi experiment with comparative approach. The study design used factorial design. This research held at SMA Negeri 1 Gedong Tataan. The population were 7 classes with 231 student and the samples used by 2 classes with 66 student was determined through rand cluster sampling. Data collection technique used test. Hypothesis testing using two-way analysis of variance and t-test two independent samples. Based on analysis of thr data, it obtained the result that there difference in critical thinking ability and the interaction of the use of cooperative learning model of Think Pair Share type and Problem Based Learning type by considering independent task and group task.

Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran tipe TPS (*Think Pair Share*) dan model pembelajaran tipe PBL (*Problem Based Learning*) pada kemampuan berpikir kritis siswa dengan memperhatikan bentuk penugasan yaitu mandiri dan kelompok. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian adalah *factorial*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gedong Tataan. Populasi sebanyak 7 kelas dengan jumlah 231 siswa dan sampel sebanyak 2 kelas dengan jumlah 66 siswa yang ditentukan melalui *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data melalui tes. Pengujian hipotesis menggunakan uji t-test dua sampel *Independent* dan uji analisis varian dua jalan. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dan interaksi penggunaan model tipe TPS dan PBL dengan memperhatikan tugas mandiri dan tugas kelompok.

Kata kunci : Kemampuan berpikir kritis, TPS, PBL, Tugas.

PENDAHULUAN

Dewasa ini tuntutan terhadap dunia pendidikan sangat tinggi, mengingat pendidikan harus memberikan sumbangan yang sangat besar bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan perkembangan zaman.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia adalah Sekolah Menengah

Atas (SMA). Menurut Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tujuan sekolah SMA ialah: meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

Tujuan institusional SMA tersebut dicapai melalui tujuan kurikuler yang terdiri dari berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran di SMA adalah mata pelajaran ekonomi. Pada tingkat pendidikan menengah, mata pelajaran Ekonomi dapat diambil sebagai mata pelajaran lintas minat yang bukan saja diberikan di kelas IPS tetapi juga kelas IPA.

Untuk memahami dan menguasai materi pelajaran khususnya mata pelajaran Ekonomi, siswa dituntut untuk dapat berpikir secara kritis dalam mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari sehingga tujuan

pembelajaran dapat tercapai. Kemampuan berpikir kritis sendiri merupakan kemampuan untuk bertanya, menjawab dan mengevaluasi argumen-argumen yang ada secara cepat dan tepat, sedangkan kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menemukan ide dan dapat mengaplikasikan ide tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam berbagai bidang kehidupan. Pada praktiknya penerapan proses belajar mengajar kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Gedong Tataan siswa belum sepenuhnya mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya saat pembelajaran di kelas dikarenakan pembelajaran yang tidak mendukung siswa untuk berpikir kritis dan soal-soal yang diberikan umumnya tidak mengarah pada kasus yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa rendah. Akibatnya timbul fenomena malas berpikir dimana siswa

hanya menyalin jawaban dari buku atau internet atas pertanyaan yang diberikan tanpa mengeluarkan pendapat mereka terlebih dahulu.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa diduga karena kurang tepatnya guru memilih model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. salah satu tipe model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Paul dan Elder dalam Kemendikbud (2014: 52) dengan penerapan tahap *think, pair* hingga *share* siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memunculkan beberapa karakter berpikir kritis diantaranya skeptis, selalu bertanya, menganalisis dan mampu mengomunikasikan argumen. Sehingga diharapkan tidak ada lagi siswa yang tidak aktif dalam kelompoknya. Siswa juga belajar untuk tidak egois, terbuka terhadap ide – ide dan hal – hal baru, serta memiliki keinginan untuk saling adu argumen. Jadi siswa tidak hanya belajar dari dirinya sendiri (tahap *think*),

melainkan juga belajar dari orang lain (tahap *pair* dan *share*). Sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan itu diperoleh langsung oleh peserta didik berdasarkan pengalaman dan hasil interaksi dengan lingkungan sekitar.

Selain model TPS, terdapat model pembelajaran lain yang dipandang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Kamdi (2007: 77) model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah. PBL menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih

bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan.

Selain belum maksimalnya guru dalam memanfaatkan model pembelajaran di kelas, diduga ada faktor lain yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPA SMA N 1 Gedong Tataan, salah satu faktor tersebut yaitu bentuk penugasan (tugas mandiri dan/ tugas kelompok) yang diberikan guru kepada siswa Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Gedong Tataan, terlihat bahwa tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa belum terstruktur dengan baik dari segi waktu pemberian tugas maupun tahapan dalam mengerjakan tugas sehingga terkadang siswa belum mengerti akan materi yang ditugaskan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Model Pembelajaran Tipe

Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Memperhatikan Bentuk Tugas yaitu Tugas Mandiri dan Tugas Kelompok pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 1 Gedong Tataan Tahun Ajaran 2016/2017”.

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* (PBL). (2) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diberikan tugas mandiri dengan siswa yang diberikan tugas kelompok. (3) Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) dan tipe *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang diberikan tugas mandiri dan tugas kelompok terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. (4) Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran tipe *Think Pair Share*

(TPS) dan tipe *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa yang diberikan tugas kelompok. (5) Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* (PBL) dan tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siswa yang diberikan tugas mandiri. (6) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diberikan tugas mandiri dan tugas kelompok pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* (PBL). (7) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diberikan tugas mandiri dan tugas kelompok pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS).

METODE

Metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain yang digunakan yaitu desain *factorial*.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 9 kali pertemuan. Populasi penelitian ini 231 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 66 siswa. Teknik

sampling adalah *Cluster Random Sampling*. Teknik pengumpulan data melalui tes. Pengujian hipotesis menggunakan uji t-test dua sampel *Independent* dan uji analisis varian dua jalan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut.

(1) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share* (TPS) dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *problem based learning* (PBL). Berdasarkan uji anava dua jalan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $8,425 > 3,98$, yang berarti ada perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe TPS dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe PBL.

Pemberian model pembelajaran pada siswa yang diberikan tugas mandiri dan kelompok akan memiliki perbedaan kemampuan berfikir kritis. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Menurut Slavin dalam Herpratiwi (2009: 188) tujuan paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya kita menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

(2) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diberikan tugas mandiri dibandingkan dengan siswa yang diberikan tugas kelompok

Berdasarkan kriteria pengujian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak yang berarti “ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diberikan tugas mandiri dibandingkan dengan siswa yang diberikan tugas kelompok”.

Lebih besarnya hasil tes dengan menggunakan tugas kelompok karena pemberian tugas kelompok merupakan proses dan hasil belajar yang diperoleh dari diskusi kelompok lebih kaya dan komperhensif.

Menurut Suryosubroto (2009:193) berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh. Informasi tersebut didapatkan melalui pengamatan (tugas), pengalaman, komunikasi, atau membaca”.

(3) Ada interaksi antara model pembelajaran tipe *think pair share* (tps) dan tipe *problem based learning* (pbl) dengan tugas mandiri dan tugas kelompok terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Interaksi merupakan kerjasama antara dua variabel atau lebih yang saling mempengaruhi perubahan hasil. Penelitian ini mencoba melihat terdapat hubungan yang positif atau interaksi antara model pembelajaran dengan bentuk tugas. Berdasarkan uji analisis hipotesis $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $74.271 > 3,98$ yang berarti ada interaksi antara kedua model pembelajaran

dengan tugas pada mata pelajaran Ekonomi

Roestilah (2004 : 35) mengemukakan bahwa “interaksi yaitu proses dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan”. Berarti interaksi dapat terjadi antar pihak jika pihak yang terlibat saling memberikan aksi dan reaksi. Suhubungan dengan itu interaksi adalah proses saling mengambil peran.

(4) Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran TPS lebih efektif dibandingkan yang diajar dengan modell pembelajaran tipe PBL pada siswa yang diberikan tugas kelompok.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil $7,503 > 2,039$ dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ yang berarti kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe TPS lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran tipe PBL pada siswa yang diberikan tugas kelompok

Karo-karo (2008: 35) menyatakan kelompok adalah dua individu atau lebih yang saling

berinteraksi untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Dalam pengertian sempit bahwa “metode tugas kelompok adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan terlebih dahulu guru memberikan tugas kepada siswa secara kelompok.

(5) Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe PBL lebih efektif dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran tipe TPS pada siswa yang diberikan tugas mandiri.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwademikian thitung $>$ ttabel atau $4,460 > 2,039$ dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ yang berarti kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diajar TPS lebih rendah dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran tipe PBL pada siswa yang diberikan tugas mandiri kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe PBL lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa yang diberikan tugas mandiri.

Sesuai dengan teori belajar kognitif yang disampaikan oleh Brunner dalam Budiningsih (2008: 40-41) mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya.

Hal tersebut tercermin pada model pembelajaran PBL, dimana siswa dituntut untuk dapat merangkai suatu kesimpulan dari gagasan-gagasan yang ia miliki dengan gagasan-gagasan yang disampaikan oleh orang lain.

(6) Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diberikan tugas mandiri lebih tinggi dibandingkan yang diberikan tugas kelompok pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe PBL.

Berdasarkan penelitian diperoleh data thitung $>$ ttabel atau $7,333 > 2,036$ dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ yang berarti kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diberikan tugas mandiri lebih tinggi dibandingkan yang diberikan tugas kelompok pada siswa yang diajar

menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Learning* (PBL).

Hasil temuan sejalan dengan Ibrahim dan Nur, M. (2004: 22) yang menyatakan pembelajaran berbasis masalah mempunyai karakteristik-karakteristik sebagai berikut: 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah; 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa; 3) Mengorganisasikan pelajar diseperti masalah, bukan diseperti disiplin ilmu; 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pebelajar dalam bentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri; 5) Menggunakan kelompok kecil; 6) Menuntun pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

(7) Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diberikan tugas mandiri lebih rendah dibandingkan diberikan tugas kelompok pada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran TPS.

Berdasarkan hasil analisis thitung > ttabel atau $4,795 > 2,042$ dan

nilai sig. $0,000 < 0,05$ yang berarti kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diberikan tugas mandiri lebih rendah dibandingkan diberikan tugas kelompok pada siswa yang diajar menggunakan TPS.

Hal ini didukung oleh Sanjaya (2008:128) strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan. Bahan pembelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Pada tugas individual ini siswa dituntut dapat belajar secara mandiri, tanpa adanya kerjasama dengan orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran

tipe *Think Pair Share* (TPS) dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* (PBL).

2) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diberikan tugas mandiri dibandingkan dengan siswa yang diberikan tugas kelompok.

3) Ada interaksi antara model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) dan tipe *Problem Based Learning* (PBL) dengan tugas mandiri dan tugas kelompok terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

4) Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih efektif dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa yang diberikan tugas kelompok.

5) Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* (PBL) lebih efektif dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siswa yang diberikan tugas mandiri.

6) Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diberikan tugas mandiri lebih tinggi dibandingkan yang diberikan tugas kelompok pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Learning* (PBL).

7) Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diberikan tugas mandiri lebih rendah dibandingkan diberikan tugas kelompok pada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

1) Untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran, sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran ekonomi, seperti menggunakan pembelajaran kooperatif yang merupakan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap dapat bekerjasama, gotong royong, berbagi dan meningkatkan nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Sebagai alternatif dalam pembelajaran ekonomi dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, karena dapat

menumbuhkan antusias siswa dan tanggung jawab dalam memahami keseluruhan materi sehingga siswa lebih aktif kemampuan berpikir kritis pun akan meningkat. 2) Pemberian perlakuan seperti memberikan tugas akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa sehingga hendaknya untuk materi yang dirasa sulit dan memiliki cakupan yang luas disarankan menggunakan tugas kelompok dan untuk materi yang sebaliknya disarankan menggunakan tugas mandiri. 3) Sebaiknya model pembelajaran tipe TPS mulai diterapkan dan diberi teknik penugasan kelompok serta penerapan model pembelajaran PBL dengan memberikan teknik penugasan mandiri, karena penerapan model pembelajaran dan teknik penugasan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. 4) Siswa yang diberi penugasan kelompok lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran TPS maupun yang menggunakan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir

kritisnya. 5) Siswa yang diberi penugasan mandiri lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran PBL maupun yang menggunakan model pembelajaran TPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. 6) Siswa yang diberi penugasan mandiri dan kelompok lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. 7) Siswa yang diberi penugasan mandiri dan kelompok lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran TPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Mengajar di Sekolah. Jakarta:
Rineka Cipta.

Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Ibrahim, M., dan Nur, M. 2004. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah.* Surabaya:UNESA University Press.

Kamdi, W dkk. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Universitas Negeri Malang. Malang.

Karo-karo, Ulih Bukit. 2008. *Suatu Pengantar Metodologi Pengajaran.* Salatiga: CV. Saudara.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014.* Jakarta: Kemendikbud.

Roestilah. 2004. *Strategi Belajar Mengajar.* Rineka Cipta: Jakarta.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slavin, Robert E. 2010. *Cooperatif Learning: Teori, Riset dan Praktik.* Bandung: NusaMedia.

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar*